

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan abad ke-21 menuntut manusia untuk dapat bersaing dalam kehidupan global yang semakin berkembang pesat. Kecanggihan teknologi, informasi dan komunikasi menuntut manusia untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan. *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi dan berpikir kreatif (Zubaidah, 2017).

Memasuki dunia persaingan global, pendidikan harus memenuhi kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menjadi komunikatif, kolaboratif, kreatif, inovatif, untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk dapat secara efektif memecahkan masalah dunia nyata (Živkoviü, 2016; Hidayah, dkk., 2017). Siswa harus dipersiapkan untuk memenuhi tuntutan kehidupan abad 21, untuk dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi sedalam-dalamnya dan untuk dimanfaatkan sebanyak-banyaknya, hal dasar yang harus diperoleh siswa salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan masalah (Hidayah, dkk., 2017). Melalui proses berpikir kritis siswa juga dapat membuat suatu keputusan tentang apa yang harus mereka dipercayai atau dilakukan (Ennis dalam Fisher, 2009). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Martindas (dalam Wibisono, 2014, hlm. 3) bahwa “berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang dilakukan melalui evaluasi kebenaran sebuah pernyataan”. Kemampuan siswa untuk memahami sesuatu tentu saja diperoleh siswa melalui aktivitas mental berupa berpikir. Evaluasi kebenaran berkaitan dengan menerima, menyanggah atau meragukan terkait informasi yang di dapat, sehingga siswa mampu membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasinya. Kemampuan siswa untuk berpikir harus ditunjang dengan suatu pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa untuk menjadi kritis sehingga siswa dapat menerima suatu konsep berdasarkan apa yang ia percayai melalui sebuah pembuktian yang nyata dan kesimpulan berdasarkan kesepakatan bersama.

Ade Dini Rahmawati , 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ade Dini Rahmawati , 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menjawab tantangan abad 21 ini, kemampuan berpikir kritis juga dapat berkontribusi terhadap pemahaman sains yang lebih baik dan dapat mempersiapkan siswa untuk bertindak dalam konteks pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berkenaan dengan cara sains dan teknologi digunakan untuk mengubah cara pandang siswa terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka.

Belajar sains berarti mengenalkan anak pada fenomena-fenomena alam atau menghadirkan fenomena-fenomena alam. Belajar dalam sains berarti belajar dengan menggunakan metode ilmiah (metode yang digunakan para ahli sains untuk memperoleh produk sains). Siswa dapat melakukan investigasi terhadap fenomena alam yang ada. Melalui investigasi tersebut siswa diajak untuk menyelidiki, mengumpulkan data, memprediksi, melakukan percobaan atau eksperimen serta menarik kesimpulan. Selain itu, siswa juga dapat memperoleh dan mengidentifikasi setiap pengetahuan yang didapat berdasarkan bukti. Dengan melakukan serangkaian kegiatan tersebut secara tidak langsung siswa dituntut untuk berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar mereka, karena dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis menuntut siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam memahami dan mengevaluasi sebuah informasi (Abidin, 2016).

Berdasarkan penelitian *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) laporan terbaru (2015), menyebutkan bahwa nilai rata-rata sains rendah, Indonesia menempati urutan ke-44 dari 47 negara (TIMSS, 2015). Kepala Puspendik Nizam mengatakan, siswa Indonesia bagus dalam mengerjakan soal yang sifatnya hafalan, namun dalam mengaplikasi dan menalar masih rendah (Kompas, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran IPA terlihat dari kurang berkembangnya anak dalam memahami konsep ilmiah. Pada kenyatannya banyak siswa yang cenderung menghafal konsep dan fakta namun belum mampu untuk menjelaskan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan fakta dan konsep dan siswa cenderung menerima begitu saja semua informasi yang didapatnya. Berdasarkan hal tersebut agar siswa tidak hanya saja menghafal konsep dan menerima begitu saja suatu informasi, siswa

Ade Dini Rahmawati , 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus kritis terhadap apa yang ia sedang ia pelajari. Abidin (2016) mengatakan bahwa kata kunci berpikir kritis dalam pandangan Dewey yakni berpikir kritis merupakan proses aktif dan teliti. Makna aktif di sini berarti dalam berpikir kritis harus aktif dalam memahami dan mengevaluasi sebuah informasi serta tidak menerima begitu saja semua informasi tersebut. Makna teliti dalam hal ini yakni bahwa dalam berpikir kritis harus memikirkan sesuatu secara mendalam sebelum membuat suatu keputusan atau kesimpulan.

Kemampuan guru dalam menyampaikan konten pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam kenyataannya banyak guru yang kurang mengetahui bagaimana cara mengajarkan keterampilan berpikir kritis atau cara mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajarannya, khususnya pada mata pelajaran IPA. Tiana (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah dipengaruhi karena pembelajaran IPA cenderung menghafal berbagai konsep dan fakta, sehingga siswa belum mampu menjelaskan permasalahan di kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep dan fakta tersebut. Kemudian pada prakteknya siswa kurang diberikan kesempatan untuk mencurahkan gagasan dan juga keputusan dalam proses pembelajaran. Dan pemahaman guru akan pengetahuan mengenai variasi strategi pembelajaran juga masih minim. Guru banyak menggunakan metode pembelajaran yang kurang mampu untuk mengaktifkan siswa dalam berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena alam yang terjadi. Hal itu, tentu saja membuat siswa menjadi kurang aktif dan hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang mampu berkembang dengan baik dan kemampuan berpikirnya tidak optimal.

Sementara itu, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa perlu adanya variasi dalam pembelajaran. Siswa dapat belajar dengan lebih mudah tentang sesuatu hal yang nyata dan dapat diamati oleh pancainderanya. Dengan menggunakan pengalaman, siswa sedikit demi sedikit dapat mengembangkan kemampuannya untuk memahami konsep-konsep abstrak. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan contoh-contoh dan pengalaman

Ade Dini Rahmawati , 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konkret dalam membantu proses belajarnya. Salah satu cara untuk dapat membantu pengalaman siswa belajar dengan lebih baik yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Majid (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa dengan melibatkan mereka pada pembelajaran pengalaman secara langsung yang dapat mereka peroleh selama proses pembelajaran.

Model *experiential learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena pada proses pembelajarannya siswa berperan aktif dan memandang secara kritis kejadian yang dialami dengan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia (2015) tentang penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, Purwandari, dkk. (2014) tentang pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA dan Nurhasanah, dkk. (2017) tentang penerapan *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA, mengemukakan dalam penelitiannya bahwa model *experiential learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena keterlibatan siswa aktif sehingga membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Penggunaan model *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar belum banyak ditemukan penelitian sebelumnya. Efektivitas penggunaan model *experiential learning* dalam bidang IPA Kelas V Sekolah Dasar masih terbatas sehingga mendorong peneliti untuk mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tersebut maka pembelajaran biasa dijadikan sebagai pembanding terhadap pembelajaran IPA yang menggunakan model *experiential learning*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Ade Dini Rahmawati , 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen di kelas V Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah memperoleh pembelajaran IPA dengan model *Experiential Learning*?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memperoleh pembelajaran IPA dengan model *Experiential Learning* dan Pembelajaran Biasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah memperoleh pembelajaran IPA dengan model *Experiential Learning*.
- b. Mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memperoleh pembelajaran IPA dengan model *Experiential Learning* dan Pembelajaran Biasa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pengkajian ini akan berguna dalam pengembangan ilmu khususnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *experiential learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, menciptakan proses pembelajaran aktif yang dilibatkan langsung dalam pembelajaran untuk menghasilkan suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna serta berkesan bagi siswa, mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran

Ade Dini Rahmawati , 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Experiential Learning sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalamannya secara langsung.

- b. Bagi guru, memberikan referensi strategi pembelajaran yaitu sebagai suatu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengalamannya secara langsung yang bisa diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengalaman langsung sebagai penerapan suatu strategi pembelajaran aktif secara menyeluruh untuk menambah wawasan dan pengalaman di lapangan.
- d. Bagi sekolah, memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas serta memberikan suatu inovasi dalam pembelajaran.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas mengenai skripsi ini yang dibagi ke dalam beberapa bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. BAB II Kajian Pustaka dimana pada bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa *literature* yang berhubungan dengan penelitian. BAB III Metode penelitian berisi keterangan alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data hingga langkah-langkah yang digunakan. BAB IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan yang selanjutnya pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi pada bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Selanjutnya Daftar Pustaka dan Lampiran.

Ade Dini Rahmawati , 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ade Dini Rahmawati , 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu